

**Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020**

Tahan Upoyo Trisno¹, Munajat², Yetty Oktarina³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Magister Ekonomi Pertanian Universitas Baturaja

^{2,3} Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

Email : tahanupoyo82@gmail.com munajat.ub@gmail.com y3tty07@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the effect of poverty (x), on the human development index (y) in South Sumatra in 2016-2020. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency. The analytical method used is panel data regression. The results of the t test show that poverty (x) has a negative and significant effect on the human development index (y). The results of the coefficient of determination test show that the dependent variable can be explained by the independent variable by 12.03% and the remaining 87.97% is explained by other factors outside this model.

Keywords: Poverty, Human Development Index (IPM)

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia, telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pendidikan yang sebelum pandemi dilakukan dengan tatap muka, sekarang dilakukan dengan virtual. Pemberian beberapa layanan kesehatan yang bersifat konsultatif sebagian besar juga dilaksanakan melalui komunikasi telepon atau secara daring. Transaksi langsung dan kegiatan sosial ekonomi yang menimbulkan kerumunan juga banyak dihindari.

Seluruh indikator ekonomi makro dan sosial juga mengalami tekanan yang berat, tidak terkecuali IPM. Pada tahun 2020 IPM Indonesia mencapai 71,94, tumbuh sebesar 0,03 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan capaian ini, status pembangunan manusia di Indonesia masih berada pada level tinggi (berada pada kisaran antara $70 \leq \text{IPM} < 80$). Pertumbuhan IPM tahun 2020 jauh melambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 0,74 persen. Selama periode 2010- 2019, pembangunan manusia di Indonesia setiap tahunnya rata-rata tumbuh sebesar 0,89 persen per tahun. Tetapi dengan

pertumbuhan pada tahun 2020 yang melambat tersebut, rata-rata pertumbuhan IPM 2010-2020 menjadi sebesar 0,78 persen per tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan IPM menggunakan metode baru, angka IPM provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020 sebesar 70,01 dan secara nasional berada pada peringkat 23, memiliki peringkat yang sama dari tahun sebelumnya, dengan nilai IPM pada tahun 2019 adalah sebesar 70,02. Pada tahun 2020, pembangunan manusia Sumatera Selatan berstatus tinggi.

Pembangunan daerah merupakan proses pertumbuhan yang terencana dalam upaya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan melibatkan seluruh komponen dan masyarakat di berbagai sektor. Menurut Arsyad, (2004: 311) ada empat peran yang dapat dilakukan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan di daerah yaitu (a) *entrepreneur*, yaitu pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu bisnis, (b) *koordinator*, yaitu bagaimana pemerintah sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi pembangunan didaerahnya, (c) *fasilator*, yaitu

pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan perilaku atau budaya masyarakat, (d) stimulator, yaitu pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga perusahaan yang ada agar tetap berada di daerah tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya sekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan (Chalid, 2014: 1-2).

Perkembangan penduduk miskin di provinsi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun berfluktuatif sehingga diperlukan beberapa program guna meminimalisasi tingkat fluktuasinya dan dengan demikian pembangunan manusia dapat lebih stabil. Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Hal tersebut menjadikan *gap* pembangunan manusia di antara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh

pemerintah menjadi tidak terealisasikan dengan baik.

Kemiskinan akan menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika angka kemiskinan di suatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi. Mereka juga tidak dapat menikmati kehidupan yang layak pula, sehingga kesejahteraan mereka tidak terpenuhi. Untuk melihat perkembangan kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020

No	Tahun	Kemiskinan (%)	IPM (%)
1	2016	13,54	67,46
2	2017	13,19	68,86
3	2018	12,80	69,39
4	2019	12,71	70,02
5	2020	12,66	70,01
Rata-rata		12,98	69,15

Sumber: BPS Sumatera Selatan Dalam Angka 2020

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020 terkadang mengalami kenaikan dan penurunan, sedangkan indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2016-2020.

Hal ini menjadi sebuah target guna menjadi Provinsi Sumatera Selatan yang mampu bersaing dengan daerah atau provinsi lain khususnya di Indonesia sehingga diharapkan dapat

meningkatkan daya saing dalam hal kualitas sumber daya manusia. IPM merupakan salah satu indikator dalam mencapai pembangunan ekonomi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan meminimalisasi dari kemiskinan. Pemerintah daerah menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan sasaran pembangua nasional yang telah ditetapkan melalui pembangua jangka panjang dan pendek. Pembangunan manusia atau peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan pembangunan nasional. Penekanan terhadap pentingnya peningkatan sumber daya manusia dalam pembangunan menjadi suatu kebutuhan karena kualitas manusia di suatu wilayah memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pembangunan wilayahnya.

Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020?

2. Kajian Pustaka Kemiskinan

Menurut para ahli (antara lain Andrea Bayo Ala 1981, dalam Arsyad 2004:237),

kemiskinan itu bersifat multi dimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan sedangkan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan diklasifikasikan pada lima kelas (Kuncoro, 2004:142), yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolute selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan.
2. Kemiskinan relatif yakni sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibanding kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolute atau tidak.
3. Kemiskinan struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.
4. Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa hal , yaitu: a. kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan

kebiasaan hidup masyarakat yg tidak produktif, b. keterbatasan sumber daya dan daerah – daerah kritis sumber daya alam serta daerah terpencil, c. rendahnya pendidikan dan derajat perawatan kesehatan.

5. Kemiskinan sementara terjadi akibat adanya, a. Perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, b. Perubahan yang bersifat musiman, dan c. Bencana alam yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Tambunan (2003:167), indeks pembangunan manusia (IPM), atau di kenal dengan sebutan *human development index* (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan; (b) pendidikan yang dicapai, dan (c) standar kehidupan. Jadi, jelas bahwa ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu daerah/provinsi untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Jadi, IPM di suatu daerah/provinsi akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah/provinsi tersebut. Dalam perkataan lain, terdapat suatu

korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi.

Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

United Nation Development Program (UNDP) mulai tahun 1990 telah menyusun suatu indikator kesejahteraan manusia yang dapat menunjukkan kemajuan manusia berdasarkan faktor-faktor seperti rata-rata usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan kesejahteraan secara keseluruhan. *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antarnegara maupun antardaerah (Putra, 2019: 218).

Menurut Putra, (2019: 217) terhadap adanya hubungan negative antara kemiskinan dan kesejahteraan, karena kemiskinan mempunyai aspek yaitu miskin akan asset, organisasi social politik, pengetahuan dan keterampilan, miskin akan jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi yang termanifestasikan dan bentuk kekurangan gizi, air, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap penurunan kesejahteraan.

3. Metode Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah data kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari 17 Kabupaten/Kota. Periode kajian yang digunakan adalah lima (5) tahun terakhir yakni dari tahun 2016-2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) khususnya data tahun 2016-2020. Menurut Sugiyono (2009:193), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun data yang digunakan adalah data kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Selatan. jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*. Data *time series* periode tahun 2016-2020 sedangkan data *cross section* adalah 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati (2012: 235), data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga *longitudinal* merupakan gabungan antara data cross-section dan data time series. Data cross-section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu.

Analisis Determinasi (R^2)

Analisis derterminasi dalam regresi data panel digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independent (X), secara serentak terhadap variabel dependent (Y) (Priyatno, 2013: 120).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Uji -t (Uji Individu)

Menurut Sarwoko (2005; 65) Uji -t adalah uji yang biasanya digunakan oleh para ahli ekonometrika untuk menguji hipotesis tentang koefisien-koefisien slope regresi secara individual. Dalam hal ini digunakan hipotesis sebagai berikut (Santoso, 2004; 168):

Ho = Koefisiensi regrssi tidak signifikan

H1 = Koefisiensi regresi signifikan

Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Secara ekonometrika, hubungan antara kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Propinsi Sumatera Selatan dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut ini (Nachrowi, 2006:310) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + e_{it}$$

dimana:

Y : Indeks Pembangunan Manusia (%)

α : Konstanta

β_1 : Angka koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variable independent

X_1 : Kemiskinan (%)

i : Daerah

t : Waktu

e : Error term

Definisi Operasional Variabel

- Kemiskinan (X_1) dapat dilihat melalui penduduk yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kalori dan kebutuhan non makanan yang mendasar. Dalam penelitian ini menggunakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020.
- Indeks pembangunan manusia (Y) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan

manusia, yaitu: 1) Indeks Harapan Hidup, yang diukur dengan angka harapan ketika lahir; 2) Indeks Pendidikan, yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; 3) Indeks Pendapatan, yang diukur dengan daya beli konsumsi per kapita. Dalam penelitian ini menggunakan persentase IPM di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis

Analisis Kofisien Determinasi

Hasil analisis sebagaimana yang ditunjukkan tabel 2. Koefisien determinasi atau R Square (R_2) adalah sebesar 0.120344 hal ini berarti sebesar 12,03 % variasi indeks pembangunan manusia (Y) bias dijelaskan oleh variable independen yaitu kemiskinan (X), sedangkan sisanya sebesar 87,97 % dijelaskan sebab-sebab yang lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji – t (Uji Individu)

berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 2, diperoleh nilai Prob 0,0011 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variable bebas yaitu kemiskinan (X) berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (Y)

Model Regresi Data Panel

Persamaan regresi digunakan untuk melihat pengaruh variable independen yaitu kemiskinan dengan variable dependent yaitu indeks pembangunan manusia. Agar hasil analisis regresi data panel yang diperoleh lebih akurat dan lebih cepat, analisis regresi dilakukan dengan bantuan program eviews 9 dimana didapatkan hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variable: IPM
Method: Panel Least Squares
Date: 02/12/22 Time: 19:36
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74.84313	2.109733	35.47517	0.0000
KMS (X ₁)	-0.528195	0.156747	-3.369731	0.0011
R-squared	0.120344	Mean dependent var	67.86094	
Adjusted R-squared	0.109746	S.D. dependent var	3.879871	
S.E. of regression	3.660785	Akaike info criterion	5.456481	
Sum squared resid	1112.312	Schwarz criterion	5.513955	
Log likelihood	-229.9004	Hannan-Quinn criter.	5.479598	
F-statistic	11.35509	Durbin-Watson stat	0.018173	
Prob(F-statistic)	0.001144			

Sumber: Data diolah (Eviews 9)

Berdasarkan tabel 2, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 74.84313 - 0.528195X_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- Nilai konstanta regresi sebesar 74.84313 menyatakan bahwa jika kemiskinan (X) adalah nol maka tingkat indeks pembangunan manusia adalah sebesar nilai konstanta yaitu 74.84313%
- Nilai koefisien regresi variable kemiskinan negative, sebesar -0.528195 berarti jika kemiskinan turun 1% maka indeks pembangunan manusia akan meningkat sebesar 0.528195% dengan ketentuan variable lain dianggap tetap atau konstan.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien negatif sebesar -3.369731 terhadap Indeks Pembangunan

Manusia di Sumatera Selatan tahun 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1% maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan sebesar 3.369731%. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan tahun 2016-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mirza (2012) yang berjudul Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa angka kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% dengan elastisitas negatif sebesar 0,208192 terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah yang berarti kemiskinan yang semakin menurun maka IPM semakin meningkat. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalid dan Yusuf (2014) yang berjudul Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau, dimana hasil analisis diketahui tingkat kemiskinan berpengaruh negative terhadap IPM, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar -0,163.

Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertera-rik untuk

melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil penelitian-penelitian tersebut memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah.

Jika individu tidak berada dalam kondisi miskin, maka segala kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. Selain dapat mencukupi kebutuhan makannya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan juga dapat terpenuhi. Penduduk miskin dapat melanjutkan sekolahnya, berobat ke dokter atau puskesmas, mendapatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan air bersih. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan meningkatkan kualitas penduduk yang pada akhirnya dapat meningkatkan IPM.

Meskipun tidak mempengaruhi secara langsung, perbaikan IPM melalui pendidikan dan kesehatan terhadap orang miskin di suatu wilayah akan berdampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan/atau peningkatan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan melepaskannya dari lingkaran kemiskinan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Secara parsial variable kemiskinan mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Selatan
- b. Nilai koefisien determinasi atau R Square (R_2) adalah sebesar 0.120344 hal ini berarti sebesar 12,03 % variasi indeks

pembangunan manusia (Y) bias dijelaskan oleh variable independen yaitu kemiskinan (X), sedangkan sisanya sebesar 87,97 % dijelaskan sebab-sebab yang lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mencoba mengungkapkan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam meningkatkan IPM di Sumatera Selatan pemerintah perlu menurunkan kemiskinan agar IPM di Sumatera Selatan bisa meningkat atau dapat bersaing dengan provinsi lain di khususnya di Indonesia.
- b. Penelitian ini masih sederhana untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan tentang kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Selatan misalnya dengan melakukan pengujian dengan model lain, menambah periode, variable dll dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-4. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Sumatera Selatan Dalam Angka.
- Chalid, Nursiah dan Yusuf, Yusbar. 2014. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. *Jurnal Ekonomi Volume 22 Nomor 2, Juni 2014*.
- Gujarati, D.N dan Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat: Jakarta.
- Kuncora, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Repormasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga: Jakarta.
- Mirza, Denni Sulistio. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009*. *Economics Development Analysis Journal 1 (1) 2012*.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom : Yogyakarta.
- Putra, Windhu. 2019. *Perekonomian Indonesia (Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia)*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT.Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Andi Offeset: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 14. Alfabeta: Bandung.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia: Jakarta.